

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum Kualitas Pembelajaran

Pengertian kualitas pembelajaran menurut Fathul dan Muhammad (2018) adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien untuk menghasilkan keunggulan akademis dan ekstra kulikuler pada peserta didik yang telah dinyatakan lulus dari satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu. Pengertian lain dari kualitas pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki sekolah dalam menyelenggarakan pembelajarannya secara efektif dan efisien sehingga melahirkan pencapaian yang bernilai tinggi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Bali Sastrawan, 2016).

Kualitas pembelajaran akan optimal jika pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan kepada guru. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan membuat peserta didik menjadi aktif. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru akan membuat peserta didik cenderung pasif dan akan membuat peserta didik mudah merasa bosan. Peserta didik yang merasa bosan pada pembelajaran maka tidak akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan berakibat sulit memahami materi sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai (Jayawardana, 2017).

Peningkatan kualitas pembelajaran akan terwujud apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh komponen-komponen yang ikut andil. Komponen-komponen tersebut menurut Arpah (2017) adalah sebagai berikut:

1. Penampilan guru, artinya dalam melaksanakan pembelajaran penampilan guru diharapkan benar-benar memiliki kemampuan serta keterampilan dan sikap profesional yang akan membantu menunjang peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai.
2. Penguasaan Materi dan Kurikulum, artinya dalam menunjang kualitas pembelajaran seorang guru harus menguasai materi atau kurikulum yang sedang digunakan mengingat fungsi dari keduanya adalah sebagai objek yang akan disampaikan guru kepada peserta didik.
3. Penggunaan metode mengajar guru, artinya dengan menerapkan metode yang

sesuai maka akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

4. Kelengkapan fasilitas pendidikan, artinya jika fasilitas pembelajaran yang ada memadai maka akan memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran akan terus meningkat.
5. Pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, artinya kualitas pembelajaran akan baik jika guru mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
6. Pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler, artinya peserta didik akan mendapatkan pengetahuan serta ilmu baru yang tidak didapatkan di dalam kelas yang tentunya akan mampu meningkatkan kreativitas serta kompetensi peserta didik

Upaya pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian yang lain seperti kementerian agama, kementerian kesehatan dan kementerian luar negeri tentang upaya menjaga kualitas pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 telah dilakukan. Upaya tersebut yaitu, 1) Pola pembelajaran sesuai dengan zona masing-masing daerah. Zona kuning, oranye, dan merah melaksanakan pembelajaran dari rumah (daring), adapun untuk zona hijau diperbolehkan melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan mematuhi protokol kesehatan. 2) Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dicurahkan untuk memperlancar proses pembelajaran, bahkan honor guru naik sebesar 50% dari yang semestinya dan terdapat bantuan kuota internet untuk peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan optimal tanpa kendala yang berarti. 3) Panduan kurikulum pada masa pandemi Covid-19 untuk madrasah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 2791 Tahun 2020, tertanggal 18 Mei 2020 yang berisi mengenai standar isi kurikulum, standar penilaian, standar proses dan standar kompetensi lulusan (Subhi, 2020).

2.1.1 Indikator Kualitas Pembelajaran

2.1.1.1 Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran didefinisikan sebagai ruang lingkup yang mencakup sumber belajar atau komponen sistem, lingkungan, dan berbagai kegiatan yang akan membentuk suatu proses pembelajaran. Desain pembelajaran juga didefinisikan sebagai prosedur sistematis yang berisi langkah-langkah seperti pengembangan, perancangan, penganalisisan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Implementasi dari desain pembelajaran mengacu pada bahan dan strategi yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru (Yaumi, 2013).

2.1.1.2 Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran didefinisikan sebagai proses pembelajaran antara peserta didik dengan lingkungan yang mendukungnya sehingga terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Berkaitan dengan interaksi pembelajaran, guru harus terus memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran akan semakin terarah sehingga peserta didik termotivasi untuk dapat meningkatkan kemampuannya (Siddik, 2018).

2.1.1.3 Konten Pembelajaran

Konten adalah materi atau isi dalam suatu pembelajaran. Terdapat empat kategori dalam konten pembelajaran, yaitu 1) Fakta, pada umumnya berupa informasi akurat dan faktual, 2) Konsep, pada umumnya mengacu pada kelompok berupa objek maupun simbol yang umumnya memiliki karakteristik yang sama, 3) Prosedur, pada umumnya merupakan langkah-langkah dalam suatu pelaksanaan sebuah kegiatan, 4) Prinsip, merupakan sebuah penjelasan atau prediksi (Rusli, Hermawan, & Supuwiningsih, 2017).

2.1.1.4 Dukungan/Motivasi Pembelajaran

Motivasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi secara terus menerus kepada

peserta didik agar setiap pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Motivasi belajar peserta didik dapat dicapai dengan berbagai cara, yaitu 1) Memperjelas tujuan pembelajaran yang akan di capai, 2) meningkatkan minat dan hasrat belajar peserta didik, 3) Guru menggunakan metode belajar yang menarik, 4) Memberikan Pujian kepada peserta didik (Octavia, 2020).

2.1.1.5 Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring

Pembelajaran tatap muka atau biasanya disebut dengan pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan adanya kehadiran fisik peserta didik dengan guru. Pembelajaran tatap muka merupakan proses pembelajaran berupa interaksi antara peserta didik dengan guru (Mustafa, 2018). Sedangkan pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai koneksi. Jaringan internet dapat memunculkan berbagai interaksi pada saat pembelajaran. Pembelajaran daring dapat terlaksana apabila didukung oleh perangkat elektronik seperti komputer, laptop, dan telepon genggam (Yuliani, Simarmata, & Susanti, 2020).

2.2 Tinjauan Umum Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, empati, serta kompetensi yang telah dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang keahlian tertentu melalui pengalaman kerja (Perpres, 2012). Capaian pembelajaran peserta didik diperoleh melalui proses internalisasi yang melibatkan ranah kognisi, empati, maupun psikomotor. Penilaian capaian pembelajaran adalah bagian dari evaluasi penting dalam sebuah proses pembelajaran. Penilaian harus dirancang dengan tepat sehingga memberikan informasi yang tepat bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Penilaian ini akan berpengaruh terhadap penentuan keberhasilan atau kegagalan sebuah pembelajaran. Hasil penilaian berfungsi untuk mengevaluasi pembelajaran dan digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi lebih baik dan bermutu (Afrida dan Indah, 2016). Dua hal yang menjadi

karakteristik penilaian menurut (Sanjaya, 2008), yaitu:

1. Penilaian merupakan sebuah proses, artinya dalam suatu penilaian seharusnya terdiri dari beberapa macam tindakan yang harus dilakukan, dengan begitu penilaian bukan dari hasil atau produksi melainkan rangkaian kegiatan.
2. Penilaian berhubungan dengan pemberian nilai, artinya berdasarkan hasil pertimbangan penilaian tersebut memiliki nilai atau tidak

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1979) menyatakan bahwa capaian pembelajaran dapat diamati melalui kinerja dari peserta didik. Terdapat lima jenis capaian pembelajaran, yaitu: (1) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap sesuatu sehingga peserta didik dapat mengelompokkan, mengidentifikasi, serta mendemonstrasikan dan menggeneralisasikan; (2) strategi kognitif, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengontrol aktivitas intelektualnya dalam mengatasi masalah yang dihadapi; (3) informasi verbal, yaitu kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulisan dalam mengungkapkan suatu permasalahan; (4) sikap, yaitu kecenderungan peserta didik untuk menerima atau menolak sesuatu objek; (5) keterampilan motorik, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengkoordinasikan gerakan otot secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar.

Capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 saat ini dapat diperoleh peserta didik dengan melakukan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring mengharuskan guru untuk memiliki strategi dalam menyampaikan materi yang disampaikan, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang diharapkan (Hasanah, Subchan, & Wahyuni, 2013). Selain itu, guru juga harus mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Penyusunan perangkat pembelajaran mengacu pada profil lulusan, capaian pembelajaran, serta bahan kajian pada setiap mata pelajaran (Rezeqi, Brata, Handayani, & Gani, 2020).

2.2.1 Indikator Capaian Pembelajaran

2.2.1.1 Kesiapan Pembelajaran Daring

Kesiapan pembelajaran daring menurut Setiaji dan Dinata (2020) menyatakan bahwa, kemampuan peserta didik beradaptasi menggunakan teknologi berupa internet pada kegiatan pembelajaran. Vosloo dan Belle (2004) menyatakan bahwa, kesiapan pembelajaran daring merupakan kondisi kesiapan mental, fisik, serta materi peserta didik dalam berpartisipasi untuk mengakses teknologi dan internet saat proses pembelajaran. Aspek penting yang perlu diperhatikan saat melakukan pembelajaran daring adalah peserta didik, karena peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran yang perlu dibimbing dan diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Handayani, Al-Bahij, Bahar, 2020).

2.2.1.2 Efektivitas Pembelajaran Daring

Efektivitas pembelajaran daring merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target seperti kuantitas, kualitas serta waktu yang telah tercapai dalam pembelajaran (Carnell & Lodge, 2007). Konteks dalam kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan efektivitasnya, artinya tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan harapan (Rohmawati, 2015). Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari proses interaksi antara peserta didik dengan guru dalam situasi edukatif, aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung serta tanggapan peserta didik terhadap penguasaan konsep (Mulyasa, 2012).

2.2.1.3 Kolaborasi Peserta Didik

Kolaborasi merupakan sebuah aktivitas dalam belajar yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyelaraskan perbedaan pandangan, pengetahuan, serta menjadi pendengar yang baik dalam proses diskusi, berperan dalam diskusi dengan memberikan beberapa tanggapan, dan peserta didik saling mendukung satu sama lain (Laura, 2012). Upaya dalam menumbuhkan sikap keterampilan kolaborasi peserta didik yang saling menghargai pendapat antar sesama teman,

bertanggungjawab, berkontribusi dalam memberikan ide pemikiran, manajemen waktu dengan baik, serta menumbuhkan toleransi dan sikap sosial (Dewi, 2015).

2.3 Pembelajaran dalam Jaringan

Pembelajaran adalah suatu gabungan yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, materials, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2001). Menurut Suherman (2003) menyatakan bahwa, pembelajaran pada hakekatnya merupakan kegiatan guru dalam membelajarkan siswa. Hal ini berarti pembelajaran adalah proses membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Menurut Waluyo (2013) pembelajaran merupakan proses menjalin komunikasi antara pembelajar, pengajar serta bahan ajar dan komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan dari sarana penyampai pesan atau media.

Pembelajaran dalam jaringan atau biasa disebut dengan daring didefinisikan sebagai bentuk teknologi informasi yang diterapkan pada bidang pendidikan dalam bentuk sekolah maya. Pembelajaran daring didukung oleh teknologi seperti telepon, audio, vidiotape, transmisi satelit, ataupun komputer (Basori, 2017). Pembelajaran daring menurut Mulyadi (2020) adalah program pelaksanaan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat dilaksanakan secara masif dengan jumlah peserta didik yang tidak terbatas. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang saat ini sedang diterapkan di Indonesia mengingat adanya pandemi Covid-19. Strategi serta inovasi dalam pembelajaran segera dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengubah interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi pembelajaran daring bukan lagi interaksi tatap muka (Jusuf, Sobari, & Fathoni, 2020).

Pembelajaran daring tentu saja memiliki keunggulan serta kendala dalam pelaksanaannya. Keunggulan pembelajaran daring menurut Basori (2017) menyatakan bahwa, pembelajaran daring dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran dan menurut Fuady (2016) menyatakan bahwa, pembelajaran

daring mampu mengatasi berbagai permasalahan seperti, waktu, jarak, biaya, dan terbatasnya sumber daya pengajar. Perubahan sistem belajar dari tatap muka menjadi daring tentu saja memiliki banyak kendala dan hambatan. Kendala yang dirasakan oleh guru serta peserta didik selain dari masalah teknis terdapat juga kendala dalam pembelajaran yaitu mengenai tugas yang diberikan guru kepada peserta didik. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru menjadi beban tersendiri bagi peserta didik, sehingga banyak peserta didik yang mengeluh dengan adanya pembelajaran daring (Baharuddin, 2020). Kendala lain menurut Engko dan Usmany (2020) adalah aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring sering error, jaringan internet yang tidak stabil, dan materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran daring (Susilo & Suhardi, 2018). Oleh karena itu, berbagai *platform* dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran daring seperti *Whatsapp group*, *zoom meeting*, *google classroom* dan masih banyak lagi (Darmalaksana, Hambali, Masrur, & Muhlas, 2020). Menurut Elyas (2018) menyatakan bahwa, pembelajaran daring memiliki manfaat, seperti:

1. *Fleksibilitas*, artinya pada pembelajaran daring peserta didik berhak memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. Peserta didik tidak diwajibkan hadir di kelas pada jam-jam tertentu sehingga memudahkan peserta didik dalam mengakses pelajaran jika terjadi kendala dan tidak dapat pergi ke sekolah.
2. *Independent learning*, artinya peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan kapan akan memulai, kapan akan menyelesaikan, dan materi apa yang akan dipelajari terlebih dahulu. Peserta didik dapat memulai dengan materi apa yang disenangi serta mampu untuk dikuasai dan jika peserta didik ingin mengulang mempelajari materi maka peserta didik dapat menghubungi guru atau membuka *platform* yang digunakan pada pembelajaran daring.
3. Biaya, artinya peserta didik tidak harus mengeluarkan biaya transportasi ke sekolah, biaya administrasi serta biaya penyediaan sarana dan fasilitas fisik untuk belajar.

Manfaat lain dari pembelajaran daring menurut Mulyadi (2020) yaitu (1) meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, (2) meningkatkan keterjangkauan pembelajaran yang berkualitas melalui pelaksanaan pembelajaran daring, (3) menekan biaya pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas melalui pemanfaatan sumber daya bersama. Sedangkan karakteristik pembelajaran daring adalah (1) Daring: pembelajaran yang dilaksanakan melalui jejaring web, (2) masif: jumlah partisipan tanpa batas yang dilakukan melalui jejaring web dan (3) terbuka: akses terbuka bagi berbagai kalangan seperti pendidikan, industri, usaha, dan khalayak masyarakat umum.

2.4 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan di Indonesia

Pandemi Covid-19 sangat menggemparkan masyarakat Indonesia serta menimbulkan keresahan dan ketakutan dari berbagai kalangan (Karo, 2020). Indonesia menjadi negara dengan penyebaran Covid-19 tertinggi kedua dengan lonjakan di atas 1000 perhari sehingga Indonesia dalam keadaan kritis kesehatan (Mastura & Santaria, 2020). Pemerintah pusat telah memberikan kebijakan kepada masyarakat untuk menerapkan *social distancing* (menjaga jarak aman, berdiam diri di rumah, bekerja dari rumah, dan menjalankan ibadah di rumah) untuk menekan angka penyebaran Covid-19 (Qowaid *et al.*, 2020).

Pandemi Covid-19 ini memiliki dampak yang sangat serius dan masif hampir diseluruh aspek kehidupan. Aspek pendidikan merupakan aspek yang terdampak sangat kompleks, karena proses pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan interaksi langsung antara guru dengan peserta didik tetapi semuanya berubah total sejak bulan Maret, proses pembelajaran diseluruh jenjang dilaksanakan secara daring. Menurut praktisi pendidikan dan para akademisi dapat dipastikan target kurikulum yang sedang berjalan tidak dapat tercapai 100% karena pembelajaran daring bukanlah solusi efektif yang dapat menunjang proses pembelajaran, tetapi keputusan tersebut merupakan solusi yang tepat dan cepat dalam situasi pandemi dengan tujuan dapat menekan laju penyebaran virus Covid-19 (Subhi, 2020). Pemerintah melalui kementrian pendidikan mengeluarkan Surat

Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang isinya, siswa diharuskan melakukan pembelajaran dari rumah (*Learning from Home*) (Sekretaris Kabinet, 2020).

Kemendikbud juga telah mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah. Hal itu terdapat pada Surat Edaran Kemendikbud (2020) Nomor 4 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 pada poin kedua yaitu, sebagai berikut:

1. Belajar dari rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani dengan tuntutan menuntaskan semua capaian kurikulum untuk kelulusan.
2. Belajar yang dilaksanakan di rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup mengenai covid-19.
3. Aktivitas belajar di rumah dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai dengan kondisi masing-masing serta mempertimbangkan fasilitas yang tersedia.
4. Produk aktivitas belajar yang dilaksanakan di rumah diberi umpan balik berupa penilaian kualitatif tanpa harus memberikan skor atau nilai kuantitatif.

Pembelajaran daring tidak hanya berdampak pada peserta didik dan guru, melainkan orang tua juga merasakan dampaknya. Dampak pandemi Covid-19 terhadap orang tua menurut Arwen (2020) adalah selain harus mencari nafkah dan membereskan pekerjaan rumah, mereka juga harus berperan menjadi guru di rumah, mengajar membuat tugas, serta selalu memantau anak-anak mereka. Orang tua juga mengeluhkan terkait dengan peningkatan pengeluaran untuk biaya sekolah anak, dan konsumsi yang lebih besar daripada tunjangan anak untuk setiap hari. Peserta didik yang memiliki ekonomi berkecukupan akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran daring karena mereka sudah memiliki fasilitas yang lengkap, lain halnya dengan peserta didik yang memiliki ekonomi kurang mereka akan kesusahan dalam melaksanakan pembelajaran daring karena fasilitas yang mereka dapatkan kurang memadai (Engko & Usmany, 2020).

Dampak yang dirasakan oleh guru dalam pembelajaran daring menurut Saleh (2020), yaitu:

1. Terbatasnya pengetahuan tentang teknologi, penghambat utama dalam pembelajaran daring adalah ketidaktahuan dalam mengoperasikan teknologi.

Kendala tersebut yang menjadikan guru senior yang sudah berumur terhambat dalam penyampaian materi. Sehingga, seharusnya terdapat pelatihan untuk para guru sebagai upaya peningkatan kapasitas mengajar berbasis online.

2. Keterbatasan fasilitas, banyak tenaga pendidik yang belum memiliki *smartphone* atau laptop yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran daring. Sehingga seharusnya fasilitas seperti laptop, handphone, jaringan harus telah dipersiapkan sehingga guru dapat dengan mudah dalam memberikan materi kepada peserta didik.
3. Keterbatasan pengalaman dalam pembelajaran daring, pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka sekarang dirubah menjadi pembelajaran dalam jaringan. Sehingga hal itu berdampak pada penyampaian pemahaman materi yang kurang efektif kepada peserta didik.

Dampak yang dirasakan oleh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring menurut Argaheni (2020), yaitu:

1. Peserta didik masih kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran daring, implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat membingungkan peserta didik karena tugas yang diberikan dengan materi yang diberikan tidak cukup memadai sehingga peserta didik merasa kewalahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga cenderung monoton sehingga peserta didik mudah merasa bosan.
2. Peserta didik menjadi kurang aktif, kurang kreatif, dan kurang produktif, model pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai karena guru hanya mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik cenderung untuk bersikap pasif dalam proses pembelajaran.
3. Penumpukan informasi atau konsep pada peserta didik yang kurang bermanfaat, seringkali dalam pembelajaran daring guru hanya memberikan materi dan mengesampingkan implementasi di kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan merasa materi yang disampaikan tidak penting. Oleh karena itu, guru harus memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga mampu menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang handal

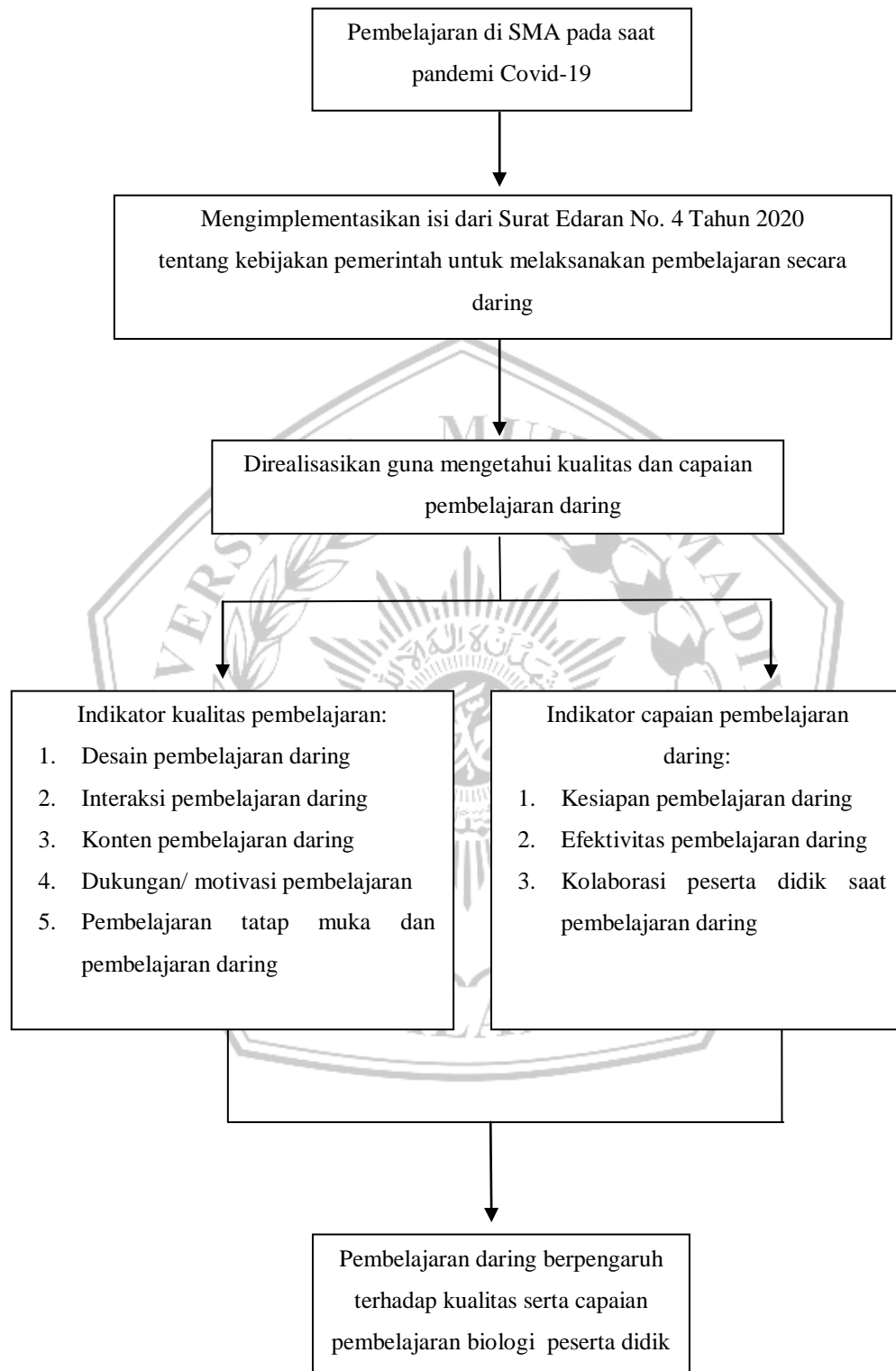
dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan.

4. Peserta didik menjadi stres, pola pembelajaran yang berubah mengakibatkan peserta didik harus beradaptasi dengan pola pembelajaran yang baru. Permasalahan yang muncul di dalam proses pembelajaran membuat peserta didik menjadi stres, apalagi jika tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak
5. Peningkatan kemampuan literasi bahasa peserta didik, kemampuan literasi bahasa peserta didik harus lebih ditingkatkan lagi agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena pada pembelajaran daring dibutuhkan kompetensi, tepat, cermat, dan cepat. Disisi lain, kompetensi, sistem, dan teknis belum mendukung untuk itu guru harus menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

2.5 Pembelajaran Biologi saat Pandemi Covid-19

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik jurusan MIPA. Menurut Amelia dan Darussyamsu (2020), biologi merupakan ilmu yang berisi berbagai konsep-konsep sains. Pembelajaran biologi memiliki konten yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga model pembelajaran yang digunakan harus tepat agar mudah dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran biologi diharapkan dapat menjadi sarana peserta didik untuk mempelajari berbagai hal termasuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar (Pangestuningsih & Widodo, 2013). Pandemi covid-19 mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring termasuk mata pelajaran biologi. Menurut penelitian Amelia dan Darussyamsu (2020) melaporkan bahwa, peserta didik memiliki kecenderungan positif terhadap pembelajaran daring biologi dilihat dari materi ajar biologi, dimensi lingkungan belajar, serta dimensi interaksi yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran biologi. Mayoritas peserta didik juga berpendapat jika pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran biologi lebih baik daripada pembelajaran yang dilakukan secara daring.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Pandemi Covid-19 pada saat ini menyebabkan segala bidang di kehidupan menjadi terhambat, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Pemerintah melalui kebijakannya menerapkan pembelajaran daring untuk peserta didik dapat menempuh pembelajaran dengan aman dan tanpa rasa cemas. Pembelajaran daring banyak hambatan serta tantangan yang harus dihadapi oleh peserta didik, guru, maupun orang tua. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas serta capaian pembelajaran peserta didik. Penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator untuk mengetahui kualitas serta capaian pembelajaran biologi yang dilakukan secara daring. Indikator tersebut berupa desain pembelajaran, interaksi dalam pembelajaran, konten pembelajaran, dukungan atau motivasi kepada peserta didik, perbandingan pembelajaran tatap muka dengan daring. Indikator capaian pembelajaran yang akan diteliti berupa kesiapan pembelajaran daring, efektivitas pembelajaran daring, dan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran daring.

